

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba, perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Tindakan manajemen melakukan perataan laba pada umumnya didasari atas berbagai alasan. [16]. Perataan laba merupakan salah satu aspek dalam rekayasa laba. Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan supaya berada pada tingkah yang dianggap normal bagi perusahaan. Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis [17] yaitu :

1. Mengurangi total pajak terutang;
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula;
3. Mempertahankan hubungan antara manajer dan karyawan, karena pelaporan laba yang meningkat tajam memungkinkan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan;
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan, sehingga gelombang optimism dan pesimisme dapat diperlunak.

Perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Real smoothing adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan memengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi

b. *Artificial Smoothing*

Artificial smoothing atau sering juga disebut *accounting smoothing* yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain [18].

Perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini, perataan laba merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Perataan laba sering kali dilakukan oleh manajemen dengan tujuan agar menjadi lebih mudah dalam perataan laba dengan tujuan memperoleh keuntungan ekonomi dan psikologis [19].

Heyworth menyatakan bahwa motivasi dibalik perataan laba termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses psikolog. Gordon mengusulkan bahwa :

1. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan [5].

Perataan laba berkaitan dengan teori agensi (*agency theory*) yang merupakan hubungan *principal* dan *agent* dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Dalam teori ini, *agent* adalah manajemen sedangkan *principal* adalah pihak-pihak yang menyerahkan modalnya untuk dikelola oleh manajemen. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu pemegang saham dan kreditor. Adanya konflik kepentingan yang terjadi menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak semestinya dengan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik yaitu dengan melakukan perataan laba [20].

Perataan laba, diukur dengan menggunakan Indeks *Eckel* [21]. Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung

Indeks Eckel adalah net income, karena adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan [7]. Indeks Eckel merupakan variabel *dummy* dimana kelompok usaha yang melakukan income smoothing diberi nilai 1, sedangkan jika tidak diberi nilai 0. Rumus yang digunakan untuk menghitung Perataan Laba adalah sebagai berikut [7] :

$$\text{Indeks Eckel} = (\text{CV } \Delta I) / (\text{CV } \Delta S) \quad (2.1)$$

Keterangan :

ΔI : perubahan laba dalam suatu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam suatu periode

$\text{CV } \Delta I$: koefisien variasi untuk perubahan laba

$\text{CV } \Delta S$: koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Rumus $\text{CV } \Delta I$ dan $\text{CV } \Delta S$ yaitu :

$$\text{CV } \Delta I = \frac{\sqrt{\sum \Delta I^2}}{\Delta \bar{I}} \quad \text{dan} \quad \text{CV } \Delta S = \frac{\sqrt{\sum \Delta S^2}}{\Delta \bar{S}} \quad (2.1)$$

Keterangan :

ΔI : perubahan laba (I) antara tahun ke n-1 ke tahun ke n

$\Delta \bar{I}$: rata-rata perubahan laba (I) selama tiga tahun

ΔS : perubahan penjualan (s) antara tahun ke n-1 ke tahun ke n

$\Delta \bar{S}$: rata-rata perubahan laba (I) selama tiga tahun

n : jumlah tahun yang diamati

dengan ketentuan nilai *Index Eckel* yang < 1 berarti perusahaan melakukan perataan laba, dan nilai *Index Eckel* yang > 1 berarti perusahaan tidak melakukan perataan laba.

2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu, juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Beberapa referensi menyebutkan bahwa rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan keuangan, khususnya investor ekuitas dan kreditur. Bagi investor ekuitas, laba (profit) merupakan satu-satunya faktor

penentu perubahan nilai dari sebuah efek sekuritas. Perlu diketahui, bahwa pengukuran laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas [22].

. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri [23]

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjama maupun modal sendiri [24].

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM).

2.1.2.1. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor [25]. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan perataan laba agar laba yang



UNIVERSITAS
MIKROSKIL

dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor [26].

Return on Asset (ROA) diduga berpengaruh pada perataan laba karena jika *Return on Asset* (ROA) perusahaan tinggi, ini berarti perusahaan tersebut juga memperoleh laba yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan melakukan tindakan menurunkan laba agar tingkat laba yang dihasilkan terlihat stabil. Keuntungan bagi pihak manajemen dari tingkat laba yang stabil adalah mengamankan jabatan dalam perusahaan karena kinerja manajemen terlihat bagus. Dengan tingkat laba yang stabil akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan karena laba yang dihasilkan perusahaan dinilai baik oleh investor [23].

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [27]. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena manajemen mampu menghasilkan laba sebaik mungkin atas aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan masyarakat untuk memberikan kompensasi berupa pembayaran pajak dan program sosial kepada masyarakat [12].

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang rendah maka perusahaan lebih cenderung melakukan perataan laba, dan begitu sebaliknya. Dalam penelitian ini, *Return on Asset* (ROA) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return on Asset* (ROA) menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dari modal sendiri ataupun dari modal pinjaman. Hal ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut [4] :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(2.2)

2.1.2.2 *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan, dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan. Margin penghasilan bersih ini sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan telah efektif. Karena jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan laba dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang [28].

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin (NPM)*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut [4]. *Net Profit Margin (NPM)* biasanya dijadikan objek oleh manajer untuk melakukan perataan laba, karena ada kecenderungan pihak pemegang saham hanya terfokus pada laba bersih setelah pajak. *Net Profit Margin (NPM)* yang baik dapat dilihat dari nilainya, apabila nilainya lebih dari 5% (>5%). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan terhadap seluruh biaya, bunga, dan pajak yang diperhitungkan perusahaan [29]

Net Profit Margin (NPM) dapat mengungkapkan potensi dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin (NPM)* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba, *Net Profit Margin* (NPM) juga untuk mengetahui efektivitas peru-



UNIVERSITAS MIKROSKIL

sahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. *Net Profit Margin* (NPM) yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif [30]. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut [7] :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad (2.3)$$

2.1.3. *Debt to Equity Rasio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar. Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor [31].

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ratio yang memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar. Karena perusahaan dengan potensi mengalami *default* seperti itu membuat kreditor tidak mempercayai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hutang yang dipinjamkan dan investor juga enggan menanamkan modanya ke perusahaan, sehingga dapat membuat manajemen melakukan perataan laba [32].

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal

sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi [33]. Berpengaruhnya *Debt to Equity Ratio* (DER) diduga perusahaan mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan perataan laba [32].

Debt to Equity Ratio (DER) digambarkan sebagai sumber pendanaan atau hutang usaha yang didapatkan komposisi atau struktur modal perusahaan. Jika semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) akan terjadi dampak yang besar pada beban perusahaan terhadap pihak eksternal yang ditunjukkan dalam tingginya komposisi hutang perusahaan dibanding dengan modal perusahaan [23]. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut [7] :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.4)$$

2.1.4. *Leverage* Operasi

Leverage Operasi merupakan hasil dari penggunaan aset atau dana yang dapat memperbesar *return* pemilik perusahaan. *Leverage* Operasi terjadi pada saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan biaya atau beban yang tetap. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi pula resiko usaha yang dihadapi karena perusahaan menjadi peka terhadap unit yang terjual, selanjutnya hal ini akan menyebabkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak dengan persentase yang lebih besar daripada persentase unit yang terjual tersebut [34]. *Leverage* Operasi bersangkutan dengan penggunaan aset atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aset itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel [35].

Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi, tetapi mempunyai risiko yang tinggi pula. Apabila perusahaan melakukan investasi yang besar pada aset tetap, akibatnya

mereka mempunyai biaya tetap yang tinggi, sehingga *Leverage* Operasinya pun tinggi [35]. Perusahaan yang melakukan perataan laba biasanya memiliki *Leverage* Operasi yang rendah. *Leverage* Operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. Variabel ini muncul ketika satu perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasinya [36].

Leverage Operasi perusahaan dapat menyebabkan perbedaan di dalam indeks perataan laba meskipun tidak terdapat perbedaan perilaku perataan laba. Hal ini bisa terjadi karena biaya tetap tidak mengikuti perubahan penjualan sebagaimana biaya variabel. Oleh karena itu, untuk perusahaan yang memiliki *Leverage* Operasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Jika perusahaan memiliki *Leverage* yang rendah, untuk membiayai investasi dan pembelian aset, perusahaan tersebut harus menggunakan modalnya sendiri. Tingginya rasio ini menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman [37]. *Leverage* Operasi muncul ketika adanya biaya operasional tetap yang harus dibayar oleh perusahaan. *Leverage* Operasi digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan laba sebelum pajak yang dapat diperoleh perusahaan terhadap perubahan penjualan. Pada umumnya, perusahaan dengan tingkat *Leverage* Operasi yang rendah menunjukkan adanya cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba [34].

Leverage Operasi adalah kepekaan EBIT terhadap penjualan. *Leverage* Operasi timbul karena perusahaan menggunakan biaya operasi tetap. *Leverage* Operasi sangat dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi serta dasar-dasar ekonomis dan karakteristik bisnis dari barang dan jasa yang dijual suatu perusahaan. Jika perusahaan mempunyai *Leverage* Operasi yang tinggi, titik impasnya (*breakeven point*) terletak pada tingkat penjualan yang relatif tinggi, dan dampak perubahan tingkat penjualan terhadap laba akan makin besar. Semakin besar biaya operasi tetap, perubahan pada penjualan akan mengakibatkan perubahan yang lebih besar pada EBIT perusahaan. Tingkat *Leverage* Operasi atau *Degree of Operating Leverage* (DOL) yang mengukur kepekaan EBIT terhadap perubahan penjualan dirumuskan sebagai berikut [38]:

$$\text{Leverage Operasi} = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT } (\% \Delta \text{ EBIT})}{\text{Persentase Perubahan Penjualan } (\% \Delta S)}$$

(2.5)

Keterangan :

EBIT : Penjualan – Total Biaya Operasi



UNIVERSITAS MIKROSKIL

2.1.5. *Current Rasio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan karena mempertimbangkan hubungan relatif antara aset lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Perusahaan menghasilkan laba berupa dividen yang dibagikan dan laba yang ditahan, laba yang ditahan tersebut akan masuk di aset lancar, semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perubahan laba yang tinggi sehingga perubahan laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba, perataan laba yang merupakan bagian dari manajemen laba membuat adanya pengaruh bahwa perusahaan melakukan perataan laba dengan memanajemen rasio lancar perusahaan dimana perusahaan dengan nilai rasio yang tinggi memberikan kesan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya [39].

Current Ratio ini tidak memiliki pedoman umum yang dapat menilai *Current Ratio* suatu perusahaan baik atau buruk hanya dengan melihat perbandingannya. Jadi diperlukan informasi yang rinci tentang waktu aliran kas masuk dan persediaan piutang dagang serta perlu diperhitungkannya aliran kas keluar perusahaan. *Current Ratio* dapat menjadi alat bayar dan diasumsikan semua aset lancar dapat digunakan untuk membayar. Sedangkan kewajiban menunjukkan sesuatu yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perataan Laba adalah jika perusahaan mampu menutup kewajiban lancarnya dengan baik, maka perusahaan dapat mengelola aset lancar yang dimilikinya dengan baik, sehingga dapat memberi pengaruh terhadap perolehan laba perusahaan [40].

Current Ratio sangat bermanfaat untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current Ratio* menggambarkan instrument bayar dan diasumsikan semua *Current Ratio* benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan didasarkan semua *Current Ratio* benar-benar harus dibayar. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio (CR)* adalah sebagai berikut [41] :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.6)$$

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain [42]. Ukuran perusahaan bisa menjadi tolak ukur perusahaan dalam melakukan perataan laba. Perusahaan yang berukuran besar akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu dratis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba akan memberikan *image* perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung melakukan perataan laba [4].

Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Hal ini karena umumnya perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil yang dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aset (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak [43].

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah tenaga kerja. Perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih berpengalaman dapat mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik dalam kegiatan operasinya dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan kecil yang kemungkinan besar mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban hutangnyab (*Debt Default*). Bagi perusahaan besar dengan besarnya sumber aset, maka kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dapat diatasi dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan [44]. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan dapat

menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba. Ukuran



UNIVERSITAS MIKROSKIL

perusahaan merupakan jumlah total utang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total *asset*. Rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut [42] :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log \ln \text{Total Asset} \quad (2.7)$$

2.1.7. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang baik membentuk citra perusahaan yang baik bagi investor sehingga investor cenderung membeli saham pada perusahaan dengan nilai pasar yang baik. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan dengan nilai yang tinggi memiliki tingkat kestabilan laba yang tinggi pula sehingga dapat lebih menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut [14]. Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan yang memiliki harga saham yang bagus biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analisis, investor, maupun pemerintah. Harga saham adalah cerminan dari akumulasi perilaku investor. Harga saham dibentuk melalui proses permintaan dan penawaran. Ketika harga saham suatu perusahaan mendapatkan harga yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut diminati oleh banyak investor. Minat investor tersebut tentu saja timbul setelah melalui berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangan penting bagi investor adalah kinerja keuangan perusahaan, khususnya kualitas laba [45].

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan perataan laba menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode, maka nilai perusahaan tetap terjaga [13]. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut

didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang



UNIVERSITAS MIKROSKIL

sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Investor biasanya akan melakukan analisis atas kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Analisis keuangan yang biasa dilakukan dengan cara membandingkan kinerja tahun lalu dengan tahun berjalan, begitupun dengan laba apabila terjadi penurunan atau kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan para investor menarik kesimpulan bahwa kinerja perusahaan tidak stabil. Kinerja perusahaan yang tidak stabil, menyebabkan resiko investasi yang tinggi [46]

Nilai perusahaan ini menunjukkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang pada akhir tahun berjalan tercermin dari harga saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh harga saham perusahaan di pasar modal, jika harga saham perusahaan di pasar modal dalam keadaan stabil dan terus mengalami kenaikan dalam jangka panjang berarti perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik terus-meneris di masa depan. Investor lebih tertarik pada tingkat keuntungan yang diharapkan untuk masa mendatang. Investor saham akan memperoleh *return* dari dividen yang dibagikan, lalu ditambah dengan perbedaan nilai perusahaan pada waktu pertama kali [47]. Rumus yang digunakan untuk menghitung Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut [48] :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Nilai Buku}}{\text{Book Value}} \quad (2.8)$$

2.2. **Review Peneliti Terdahulu**

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba karena penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Dhea Ramadani Mirwan dan Muhammad Nuryatno Amin (2020), Penelitian dengan judul Pengaruh *Financial Leverage*, *Profitabilitas*, *Net Profit Margin*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan *Financial Leverage*, *Profitabilitas*, *Net*

Profit Margin, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.. Sedangkan secara parsial Financial Leverage, Profitabilitas berpengaruh



UNIVERSITAS
MIKROSKIL

negatif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. [49].

2. Dien Sefty Framita (2018), Penelitian dengan judul Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Leverage Operasi*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa secara simultan *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Ukuran Perusahaan, *Leverage Operasi* berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, Ukuran Perusahaan, *Leverage Operasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. [50]
3. Felino Purnando Purba, Hotmaria Sinaga, dan Munawarah (2020), Penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Perataan Laba oleh Perusahaan Manufaktur. Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan *Return on Asset (ROA)*, *Current Ratio*, *Firm Size*, *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial *Return on Asset (ROA)*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Praktik Perataan Laba., dan *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. [51]
4. I Kadek Juni Artawan, I Putu Mega Juli Semara Putra, dan Ni Putu Lisa Erwatiningsih (2020), Penelitian dengan judul Pengaruh *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Pertumbuhan Perusahaan* berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Pertumbuhan Perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, dan

Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.



5. Ibnu Abni Lahaya (2017), Penelitian dengan judul Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan *Dividend Payout Ratio*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, dan *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. [52]
6. Intan Nurhayati (2017), Penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
7. Linda Ayu Oktoriza (2018), Penelitian dengan judul Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial *Leverage*, Kepemilikan Manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, dan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
8. Nikke Yusnita Mahardini dan Noni Juwita (2018), Penelitian dengan judul Menguji Dampak *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* Pada Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba,

Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.



9. Yasarah Diswari Ditiya dan Sunarto (2019), Penelitian dengan judul Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Boox-Tax Differences* Dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Kepemilikan Publik, *Boox Tax Differences* berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, *Boox Tax Differences* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, dan Kepemilikan Publik tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
10. Yusnita Octafilia, Harold Chandra, Mochammad Nugraha Reza Pradana (2019), Penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian mengatakan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, Umur Perusahaan, dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan secara parsial Ukuran Perusahaan, *Return on Asset* (ROA), *Operating Leverage*, *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dhea Ramadani Mirwan dan Muhammad Nuryatno Amin (2020) [6]	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Net Profit Margin</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba.	<p>Variabel Dependen</p> Praktik Perataan Laba	<p>Secara Simultan</p> <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Net Profit Margin</i> , Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.
		<p>Variabel Independen</p> 1. <i>Financial Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. <i>Net Profit Margin</i> 4. Ukuran Perusahaan	<p>Secara Parsial</p> <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
Dien Sefty Framita (2018) [4]	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Leverage</i> Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	<p>Variabel Dependen Praktik Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Asset</i> (ROA) 2. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 4. <i>Leverage</i> Operasi 5. Ukuran Perusahaan 	<p>Secara Simultan <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Operasi berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.</p> <p>Secara Parsial <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.</p>
Felino Purba, Hotmaria Sinaga, dan Munawarah (2020)-	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Perataan Laba	<p>Variabel Dependen Praktik Perataan Laba</p> <p>Variable Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Asset</i> 2. <i>Firm Size</i> 3. <i>Current Ratio</i> 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> 	<p>Secara Simultan <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i>, <i>Firm Size</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.</p> <p>Secara Parsial <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Praktik Perataan Laba., sedangkan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
I Kadek Juni Artawan, I Putu Mega Juli Semara Putra, dan Ni Putu Lisa Erwatningsih (2020) [7]	Pengaruh <i>Return On Equity, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio</i> Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba.	<p><u>Variabel Dependen</u> Praktik Perataan Laba</p> <p><u>Variabel Independen</u> 1. <i>Return on Asset</i>, 2. <i>Net Profit Margin</i> 3. <i>Debt to Equity Rasio</i> 4. Pertumbuhan Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u> <i>Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio</i>, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u> Return On Equity, Net Profit Margin, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.</p>
Ibnu Lahaya (2017) [13]	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba	<p><u>Variabel Dependen</u> Praktik Perataan Laba</p> <p><u>Variabel Independen</u> 1. <i>Dividend Payout Ratio</i> 2. Risiko Keuangan 3. Nilai Perusahaan 4. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u> <i>Dividend Payout Ratio</i>, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u> Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, sedangkan <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.</p>

Tabel 2.1

Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Intan Nurhayati (2017) [11]	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba	Variabel Dependen Praktik Perataan Laba Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i>	Secara Simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Secara Parsial Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
Linda Ayu Oktoriza (2018) [15]	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba	Variabel Dependen Praktik Perataan Laba Variabel Independen 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Nilai Perusahaan 5. Aktivitas Komite Audit 6. Kepemilikan Manajerial	Secara Simultan <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Secara Parsial <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, dan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
Nikke Yusnita Mahardini dan Noni Juwita (2018) [5]	Menguji Dampak <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Asset</i> Pada Praktik Perataan Laba.	Variabel Dependen Praktik Perataan Laba Variabel Independen 1. <i>Net Profit Margin</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Return on Asset</i>	Secara Simultan <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Secara Parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, sedangkan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan

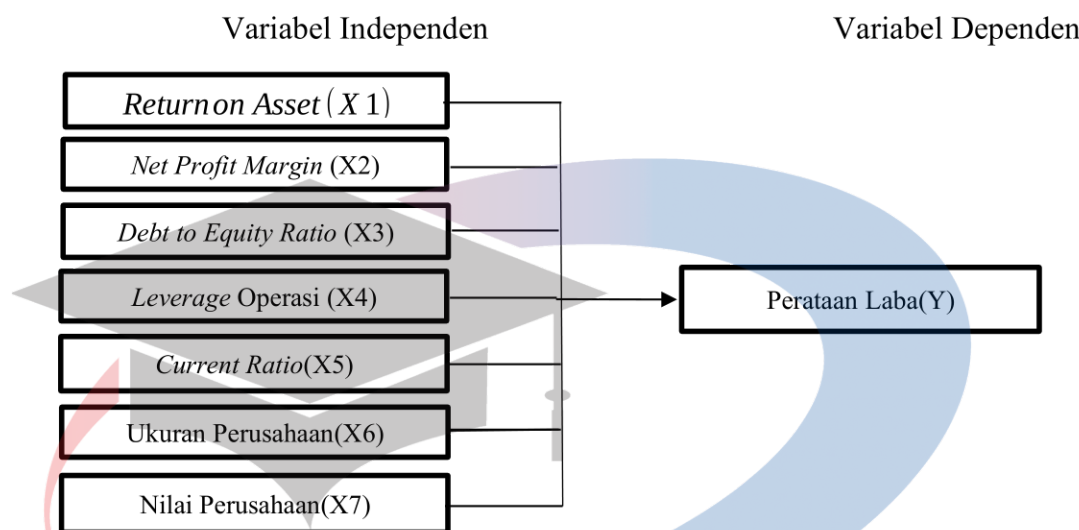
terhadap Praktik Perataan Laba.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Yasarah Diswari Ditiya dan Sunarto (2019) [12]	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Finansial Leverage, Boox-Tax Differences</i> dan Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba	<p><u>Variabel Dependen</u> Praktik Perataan Laba</p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Finansial Leverage</i> 4. <i>Boox-Tax Differences</i> 5. Kepemilikan Publik 	<p><u>Secara Simultan</u> Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage, Booc Tax Differences</i> berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u> Ukuran Perusahaan, Profitabilitas <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, <i>Boox Tax Differences</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, dan Kepemilikan Pubik tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.</p>
Yusnita Octafilia, Harold Chandra, Mochammad Nugraha Reza Pradana (2019) [10]	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	<p><u>Variabel Dependen</u> Praktik Perataan Laba</p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Operating Leverage</i> 3. <i>Finansial Leverage</i> 4. Umur Perusahaan 5. <i>Return on Asset (ROA)</i> 	<p><u>Secara Simultan</u> Ukuran Perusahaan, <i>Operating Leverage, Financial Leverage</i>, Umur Perusahaan, dan <i>Return on Asset (ROA)</i> berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u> Ukuran Perusahaan, <i>Return on Asset (ROA)</i>, <i>Operating Leverage, Financial Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba, Umur Perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap Praktik Perataan Laba</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan telaah teoritis yang telah dikemukakan di atas, serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hubungan variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Perataan Laba

Return on Asset (ROA) adalah salah satu perhitungan yang masuk dalam rasio profitabilitas, dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang digunakan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik, artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan maupun modal sendiri. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut [25]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba [4]. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA

berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.[3]

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_1 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2.4.2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perataan Laba

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan [25]. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Disisi lain, laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajemen akan cenderung melakukan perataan dengan harapan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka peluang Perataan Laba akan semakin tinggi [7]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba [6].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_2 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2.4.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Perataan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Namun sebaliknya, jika semakin

rendah rasio ini menggambarkan bahwa semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi pula. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan Perataan Laba karena tingkat utang perusahaan yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan akan berfuktuasi sehingga perusahaan akan cenderung melakukan tindakan Perataan Laba [53]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba [5].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2.4.4. Pengaruh *Leverage* Operasi Terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang melakukan Perataan Laba biasanya memiliki *Leverage* Operasi yang rendah. *Leverage* Operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. *Leverage* Operasi perusahaan dapat menyebabkan perbedaan di dalam indeks Perataan Laba meskipun tidak terdapat perbedaan Perataan Laba. Hal ini bisa terjadi karena biaya tetap tidak mengikuti perubahan penjualan sebagaimana biaya variabel. Oleh karena itu, untuk perusahaan yang memiliki *Leverage* Operasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan Perataan Laba meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak melakukan tindakan tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Leverage* Operasi berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba [10].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_4 : *Leverage* Operasi berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2.4.5. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Perataan Laba

Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal suatu perusahaan yaitu dengan cara membandingkan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan corporate dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan. *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik atas hutang jangka pendek. Semakin besar tingkat likuiditas maka semakin besar peluang manajer melakukan Pratik Perataan Laba [9]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba [8].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_5 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2.4.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan menggunakan Logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan [54]. Ukuran Perusahaan merupakan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan Perataan Laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena merupakan subyek yang diamati oleh publik dan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Oleh karena itu meminimalkan biaya tersebut maka perusahaan cenderung untuk melakukan Perataan Laba dengan menunda laba saat ini ke periode yang akan datang. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba [12].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_6 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2.4.7. Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Nilai perusahaan adalah nilai laba masa yang akan datang di ekspektasi yang dihitung kembali dengan suku bunga yang tepat [47]. Salah satu target perusahaan adalah menaikkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan protipe dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba. Nilai perusahaan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi Perataan Laba. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan dengan nilai yang tinggi memiliki tingkat kestabilan laba yang tinggi pula sehingga dapat lebih menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Nilai Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba [14].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_7 : Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL